
Ekspansi Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah II

Lilis Karlina¹⁾, Edi Yusrianto²⁾, Luthfi Alfushilath³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan agama Islam, fakultas tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 22590124762@students.uin-suska.ac.id
ediyusrianto@mail.com
22590124738@students.uin-suka.ac.id

Abstrak

Dinasti Bani Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Dinasti ini bermula ketika Muawiyah menolak pembaiatan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib, kemudian memilih berperang dan akhirnya mencapai perdamaian melalui strategi politik yang menguntungkannya. Terlepas dari perdebatan mengenai sistem pemerintahannya, sejarah mencatat bahwa Bani Umayyah menjadi dinasti Arab pertama yang berperan besar dalam perluasan wilayah, kemajuan peradaban, dan penyebaran Islam hingga ke berbagai penjuru dunia, termasuk Eropa. Kajian mengenai corak pemerintahan Bani Umayyah penting karena dinasti ini membawa perubahan besar dalam pengelolaan politik, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan memahami ekspansi Islam pada masa Bani Umayyah II di Andalusia. Dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masa tersebut merupakan salah satu puncak kejayaan peradaban Islam. Bani Umayyah II berhasil membangun pemerintahan yang stabil, terpusat, dan otonom. Di bidang politik, mereka memperkuat administrasi dan menjaga stabilitas internal. Secara ekonomi, Andalusia berkembang sebagai pusat perdagangan internasional dengan pertanian maju. Dalam pendidikan, berdiri universitas serta perpustakaan besar yang berpengaruh bagi dunia Islam dan Eropa. Di bidang sosial, tercipta masyarakat multikultural yang harmonis melalui toleransi dan kesejahteraan. Semua ini menjadikan Andalusia pusat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Kata kunci: Ekspansi, Peradaban Islam, Bani Umayyah II.

Abstract

The Umayyad Dynasty was the first Islamic kingdom established by Muawiyah Ibn Abi Sufyan. This dynasty began when Muawiyah refused to pledge allegiance to Caliph Ali ibn Abi Talib, choosing instead to wage war and ultimately achieving peace through political strategies that worked in his favor. Regardless of the debates surrounding its system of governance, history records that the Umayyads became the first Arab dynasty to play a major role in territorial expansion, civilizational progress, and the spread of Islam across many parts of the world, including Europe. The study of the Umayyad model of governance is important because this dynasty brought significant changes in political, social, and cultural administration. This research aims to understand Islamic expansion during the period of the Second Umayyad Dynasty in al-Andalus. Using a qualitative method based on literature study, the findings show that this era was one of the peaks of Islamic civilization. The Second Umayyad Dynasty succeeded in establishing a stable, centralized, and autonomous government. In the political sphere, they strengthened administration and maintained internal stability. Economically, al-Andalus developed into an international trade center with advanced agriculture. In education, universities and major libraries were founded that influenced both the Islamic world and Europe. Socially, a harmonious multicultural society emerged through tolerance and prosperity. All these factors made al-Andalus a center of knowledge and global civilization.

Keywords : Expansion, Islamic Civilization, Umayyad Dynasty II.

PENDAHULUAN

Dengan selesainya kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalib, maka lahirlah kekuasaan bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai penerus pemimpin umat islam. Pada periode Ali dan Khalifah sebelumnya, pola kepemimpinan masih mengikuti keteladanan Nabi. Para khalifah dipilih melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama. Ketika mereka menghadapi kesulitan- kesulitan, maka mereka mengambil kebijakan langsung melalui

musyawarah dengan para pembesar yang lainnya. Berbeda dengan pemerintahan Khulafaur Rasyidin, bentuk pemerintahan bani Umayyah adalah berbentuk kerajaan, kekuasaan bersifat feodal (penguasaan tanah/daerah/wilayah, atau turun menurun) (Fikri, dkk. 2024) Untuk mempertahankan kekuasaan, khilafah berani bersikap otoriter, adanya unsur kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khilafah.

Peradaban Islam telah mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang selama masa pemerintahan Bani Umayyah II di Andalusia (756-1031 M). Dinasti bani umayyah merupakan Kerajaan islam pertama kali yang mampu memeperluas kekuasaan islam ke berbagai penjuru mencakup Sebagian besar timur Tengah, Afrika Utara, Transoziana Sebagian anak benua hindia beberapa pulau di sekitar Mediternia, dan bahkan Spanyol (Al-Andalus). Perintisan dinasti ini dilakukannya dengan cara menolak pembai'atan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib, kemudian ia memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan baginya. Terlepas dari persoalan sistim pemerintahan yang diterapkan, sejarah telah mencatat bahwa Dinasti Umayyah adalah Dinasti Arab pertama yang telah memainkan perang penting dalam perluasan wilayah, ketinggian peradaban dan menyebarkan agama Islam keseluruh penjuru dunia, khususnya eropa, sampai akhirnya dinasti ini menjadi dikuasa. Melihat pentingnya pembelajaran mengenai corak pemerintahan Bani Umayyah, maka pada kesempatan kali ini pemakalah akan membahas sekelumit tentang Dinasti Umayyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan metode dan teknik pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini yang menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas topic penelitian, dengan membandingkan beberapa data dengan data lain dan kemudian menjalankan interpretasi dan akhirnya di tarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penaklukan Spanyol Oleh Islam

Wilayah Spanyol dikuasai oleh bangsa Vandals. Oleh karena itu wilayah Liberia bagian selatan disebut Vandalusia. Menjelang kedatangan Islam, daerah ini dikuasai oleh bangsa Vici goth (atau juga disebut juga bangsa Gothia atau bangsa Got)." Pada awal abad ke 8 M. menjelang runtuhnya Bani Umayyah I, daerah Spanyol sudah dikuasai oleh Pemerintahan Islam. Tercatat tiga pahlawan Islam yang terkenal berkaitan dengan penaklukan daerah ini, yaitu Tarif Ibn Malik, Tarik bin Ziyad dan Musa Ibn Nushair. Tarif Ibn Malik dapat dikatakan sebagai perintis masuknya Islam ke daerah ini, yaitu Tarif Ibn Malik, Tarik bin Ziyad dan Musa Ibn Nushair. Tarif Ibn Malik dapat dikatakan sebagai perintis masuknya Islam ke daerah ini. Pada tahun 91 H. Tarif Ibn Malik bersama pasukannya menyeberang selat menuju semenanjung Andalusia, menaiki empat buah kapal yang disediakan Julian, penguasa wilayah Ceuta. Dalam penyerbuan ke daerah terutama perbedaan pandangan antara penguasa Islam di kota Damaskus dengan penguasa Islam di kota Qairawan yang masing-masing merasa paling berhak terhadap wilayah Spanyol yang dianggapnya sangat menguntungkan bagi daerahnya masing-masing. Karena perbedaan pandangan inilah telah terjadi dua puluh kali pengganti wali (gubernur) dalam waktu yang sangat singkat. (Sari. 2025)

Pertentangan dalam internal suku Arab juga terjadi, yaitu antara suku Mudhari dengan suku Yamani. Dua suku ini selalu berselisih untuk memperebutkan kekuasaan. Masing-masing suku tersebut, selalu berusaha untuk menarik simpati Suku Barbar. Menjelang kedatangan

Abdurrahman Ad-Dakhil. Amir terakhir yang berkuasa di wilayah Spanyol yang berasal dari suku Mudha Abbas merebut kekuasaan Bar Fihri yang merupakan pengus Yusuf Abdurrahman al-Fihri uku Yamani. Sewaktu Bani mir Yusuf Abdurahman al- Jmayah di wilayah Teledo menyatakan tunduk kepada pemerintahan Bani Abbas. (Ibrahim, 2024)

Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah umayyah II

Faktor Pendukung yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam hal ini Al-Qur'an dan al hadist merupakan pendorong utama dalam memajukan pendidikan Spanyol islam itu sendiri. Sedangkan, faktor eksternal diantaranya adanya kebijakan kebijakan dari sebagian penguasa pemerintahan dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran, yang termasuk diantaranya adalah terbentuknya institusi institusi bidang pengetahuan dan pemikiran.

Adanya dukungan dari para khalifah yang berkuasa menjadikan pendidikan Spanyol Islam berkembang dengan sangat pesat. Para khalifah sangat mencintai ilmu pengetahuan dan berwawasan kedepan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu yang mendukung kemajuan pendidikan Spanyol adalah menyebarnya madrasah atau sekolah serta universitas di beberapa Kota di Spanyol Islam yang sangat terkenal, seperti Universitas Cordova, Seville, Malaga, dan Granada yang memberikan pendidikan, sehingga masyarakat dari berbagai wilayah datang guna mendapatkan pendidikan.

Kemudian yang menjadi faktor pendukung pengembangan pendidikan Spanyol islam ini adalah banyaknya para sarjana Islam yang datang dari ujung Timur dan ujung Barat wilayah Islam dengan membawa berbagai buku dan berbagai gagasan yang memberikann sebuah perubahan dan kemajuan dunia pendidikan di Spanyol. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun umat Islam terdiri dari beberapa kesatuan politik, namun tetap satu kesatuan.

Hal lainnya yaitu adanya persaingan antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan didirikannya Universitas Cordova yang menyaingi Universitas Nizamiyah di Baghdad merupakan persaingan positif, keduanya terpacu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya yang akan berdampak positif bagi kedua dinasti yang berkuasa terutama Umayyah yang ada di Spanyol. Kemudian hal menarik lainnya yaitu faktor toleransi dan stabilitas nasional antara islam dan non islam sehingga mereka saling berlomba untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan.

Dorongan untuk mendirikan perpustakaan selain lembaga pendidikan dipicu oleh kesadaran kemanusiaan dan kecintaan para pendukung ilmu pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan. Banyak perpustakaan dan lembaga-lembaga publik dan swasta dibangun di berbagai wilayah monarki, dari daerah pedesaan hingga kota besar. Pada saat itu, Andalusia telah berkembang sedemikian pesatnya sehingga hampir tidak ada orang yang tinggal di sana tanpa pendidikan formal. Sementara itu, hanya sejumlah kecil pendeta di Eropa Kristen yang memahami konsep ilmiah paling dasar sekalipun. Kebudayaan dan pengetahuan Arab bermigrasi dari Andalusia ke Eropa Kristen melalui populasi terpelajar yang kuliah di universitas Cordova, Malaga, Granada, Seville, dan lembaga penelitian Andalusia lainnya (Faidi, A. 2021).

Penaklukan dan Pemerintahan Al Andalus, yang diterjemahkan sebagai "menjadi hijau di akhir musim panas, menggambarkan wilayah di Spanyol Selatan yang merupakan rumah bagi kerajaan Muslim, yang terdiri dari kota Almeria, Malaga, Zadiz, Huelva, Seville, Cordoba, Jaen, dan Granada, Andalusia adalah sebuah wilayah di barat daya Eropa. Laut Mediterania membentuk perbatasan timur dan tenggara; Samudera Atlantik membentuk batas baratnya; Teluk Biscy membentuk batas utaranya, dan Selat Gibraltar memisahkan Andalusia dari benua Afrika. Andalusia berbatasan dengan Perancis di sepanjang Pegunungan Pyneria di timur laut. Pada masa islam, wilayah yang dikenal sebagai Vadalusia dan semenanjung Liberia (sekitar 93% wilayah Spanyol, sisanya Portugal) disebut Andalusia. Frasa ini berasal dari Frase Vandalusia, yang diterjemahkan menjadi tanah para pengacau", mengacu pada periode ketika kaum Vandal

menguasai bagian selatan semenanjung hingga bangsa Goth mengusir mereka pada abad kelima Masehi. (Herlambang, dkk. 2024)

Sebelum invasi Islam, masyarakat Andalusia berada dalam kondisi sosial yang sangat berbahaya. Orang-orang dalam masyarakat terbagi menjadi banyak kelas berdasarkan asal usul sosialnya. Ada individu kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Para penguasa, atau masyarakat kelas atas, mencakup pemilik tanah besar, pemimpin agama, raja, pangeran, dan pejabat istana. Laki-laki muda merupakan kelas kedua. Sekelompok orang kecil yang dipandang sebagai warga negara kelas dua adalah tuan tanah kecil. Budak, terutama yang bekerja di lahan pertanian, merupakan kelompok umat manusia kelas tiga, dan masa depan mereka bergantung pada tanah dengan imbalan makan dua kali sehari dari para buruh, pandai besi, penggembala, nelayan, dan Yahudi.

Mereka tidak dapat mengambil bagian dalam hasil kerja mereka. Perlakuan buruk yang dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas dua dan tiga menyebabkan banyak dari mereka mengalami trauma, dan akibatnya, mereka mengungsi ke dalam hutan. Mereka tidak punya pilihan selain melakukan findakan pembajakan, perampokan, atau pembunuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perekonomian mereka runtuh bersamaan dengan kemerosotan moral mereka. Invasi tentara Andalusia membawa dampak yang sangat menguntungkan. Andalusia diubah menjadi lokasi yang sempurna dan pusat kemajuan budaya. Melalui Andalusia, hingga bangsa Vandal, Gath, dan Berber, cahaya Islam bersinar di seluruh Eropa ketika peradaban jatuh ke dalam kegelapan dan kehancuran. Islam menjunjung supremasi hukum, ada sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Rakyat jelata yang tertindas mempunyai kebebasan untuk menjalani hidup mereka sendiri dan memilih nasib mereka sendiri. Mereka diberi akses terhadap terang keadilan sambil hidup dalam kegelapan. Otoritas Muslim membebaskan para budak Goth dan menugaskan mereka pekerjaan sesuai dengan tingkat keahlian mereka. Toleransi di pihak umat Islam merupakan perjanjian damai dengan negara-negara penakluk. Suku-suku yang ditaklukkan dapat berpartisipasi dalam pemerintahan bersama para penguasa Muslim karena kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan yang terjalin. Oleh karena itu Islam menolak pembedaan antara kasta dan iman. Andalusia sangat miskin dan keadaan secara keseluruhan sangat buruk ketika diserbu sehingga umat Islam lebih banyak mengajar daripada belajar. Di satu sisi, Eropa sendiri dibuat was-was dengan kaum Berber Jerman. Ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani telah lama bermigrasi ke Persia dan Suriah'. Pada bulan Ramadhan tahun 91 H/710 M, 500 pejuang Islam yang dipimpin oleh Tarif bin Malik berangkat untuk pertama kalinya menaklukkan semenanjung ini.

Analisis Kemajuan Peradaban Andalusia

Kemajuan Islam di Andalusia sangat menonjol dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, seperti kemajuan di bidang filsafat, akidah, undang-undang, seni, bahasa, dan sastra maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Andalusia berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa. Diantara bukti kemajuan Dinasti Umayyah di Andalusia antara lain :

Bidang Politik dan Pemerintahan

Bani Umayyah II di Andalusia mencapai banyak kemajuan yang signifikan dalam bidang politik dan pemerintahan. Berikut adalah penjelasan detail mengenai pencapaian tersebut :

1. Struktur Pemerintahan yang Terpusat

Bani Umayyah II membangun pemerintahan yang terpusat dengan Cordoba sebagai ibu kota. Mereka membagi wilayah Andalusia ke dalam beberapa provinsi untuk mempermudah administrasi, dengan gubernur (wali) yang bertanggung jawab kepada khalifah. Struktur ini memungkinkan pengelolaan pemerintahan yang lebih efisien dan koordinasi yang lebih baik antara pusat dan daerah. Sistem terpusat ini memberikan stabilitas politik di tengah ancaman eksternal dan internal. Pembagian tanggung jawab yang jelas membuat pemerintahan berjalan lebih efektif.

2. Penggunaan Gelar Khalifah oleh Abdurrahman III

Salah satu pencapaian terbesar dalam bidang politik adalah ketika Abdurrahman III (912 –961 M) menyatakan dirinya sebagai khalifah pada tahun 929 M. Penggunaan gelar ini mempertegas posisi Andalusia sebagai kekhalifahan yang mandiri dari Abbasiyah di Baghdad dan Fatimiyah di Afrika Utara. Gelar ini juga memperkuat legitimasi politik Bani Umayyah II di hadapan rakyatnya dan di dunia Islam.

3. Stabilitas Politik Internal

Abdurrahman ad-Dakhil (756 –788 M) berhasil menciptakan stabilitas politik di Andalusia dengan mengakhiri konflik suku-suku Arab dan kelompok lokal. Ia menyatukan kekuatan politik yang sebelumnya terpecah akibat perebutan kekuasaan di antara gubernur Abbasiyah. Di bawah Abdurrahman II dan penerusnya, Andalusia menikmati masa damai yang memungkinkan fokus pada pembangunan. (Daulay, 2009: 115; Watt, 1965: 150)

4. Administrasi yang Efisien

Bani Umayyah II menciptakan sistem administrasi pemerintahan yang profesional, dengan mempekerjakan pejabat yang kompeten. Mereka juga memperkenalkan sistem pencatatan yang lebih baik untuk pajak dan administrasi tanah. Sistem ini mendukung stabilitas ekonomi dan memastikan keadilan dalam pengelolaan sumber daya. (Gibb, 1932: 112; Hillenbrand, 1999: 210)

5. Pembangunan Infrastruktur Politik

Untuk mendukung pemerintahannya, Bani Umayyah II membangun istana, gedung pemerintahan, dan fasilitas militer di berbagai wilayah Andalusia. Contoh paling terkenal adalah Istana Madinat al-Zahra di Cordoba, yang menjadi pusat pemerintahan dan simbol kejayaan kekuasaan mereka. Infrastruktur ini meningkatkan efisiensi administrasi dan memperkuat otoritas pusat. Kekuatan Militer yang Tangguh Bani Umayyah II membangun tentara profesional yang terdiri dari pasukan lokal, suku-suku Arab, dan tentara bayaran dari Eropa. Tentara ini menjaga stabilitas internal dan melindungi wilayah Andalusia dari serangan kerajaan Kristen di utara. Militer yang kuat juga berfungsi sebagai alat ekspansi dan menjaga jalur perdagangan.

6. Diplomasi yang Cerdas

Bani Umayyah II juga unggul dalam diplomasi dengan menjalin hubungan baik dengan kerajaan Kristen tetangga dan kekuatan Islam lainnya. Hubungan diplomatik ini membantu menjaga perdamaian sementara dan memperkuat posisi Andalusia di antara kekuatan regional lainnya.

7. Sistem Hukum yang Adil

Bani Umayyah II mengembangkan sistem hukum berdasarkan syariat Islam, yang berlaku untuk Muslim. Sementara itu, masyarakat non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi diperbolehkan menggunakan hukum mereka sendiri dalam masalah keagamaan. Sistem ini menciptakan keadilan dan keharmonisan sosial di wilayah yang multikultural. (Aulia, dkk. 2025)

Bidang Ekonomi

Bani Umayyah II di Andalusia mencapai banyak kemajuan yang signifikan dalam bidang ekonomi. Berikut adalah penjelasan detail mengenai pencapaian tersebut :

1. Inovasi Pertanian

Bani Umayyah II memperkenalkan sistem irigasi canggih dan teknologi pertanian baru, termasuk pengelolaan bendungan dan pengairan, yang meningkatkan hasil pertanian. Andalusia menjadi produsen utama buah zaitun, anggur, dan buah-buahan lain.

2. Perdagangan Internasional

Posisi geografis Andalusia menjadikannya penghubung penting antara Eropa, Afrika Utara, dan Timur Tengah. Komoditas seperti tekstil, keramik, dan logam menjadi barang dagangan utama yang dipasarkan hingga ke Eropa Barat.

3. Peningkatan Industri

Industri tekstil dan kerajinan logam berkembang pesat di bawah dukungan kebijakan ekonomi yang stabil. Andalusia juga dikenal sebagai pusat produksi keramik dan perhiasan. (Rosita, 2024)

Bidang Pendidikan

Bani Umayyah II di Andalusia mencapai banyak kemajuan yang signifikan dalam bidang Pendidikan. Berikut adalah penjelasan detail mengenai pencapaian tersebut :

1. Universitas dan Perpustakaan

Cordoba menjadi pusat pendidikan dunia Islam, dilengkapi dengan perpustakaan besar yang menyimpan lebih dari 400.000 buku. Universitasdi Cordoba mengajarkan berbagai ilmu, seperti kedokteran, astronomi, dan matematika. Perkembangan Ilmu PengetahuanTokoh seperti Al-Zahrawi (kedokteran) dan Ibn Rushd (filsafat) menjadi ikon penting yang muncul pada masa ini. Pemikiran mereka tidak hanya berkembang di dunia Islam, tetapi juga memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

2. Integrasi Ilmu Pengetahuan

Tradisi Yunani dan Romawi diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam melalui penerjemahan karya-karya Aristoteles dan Ptolemaeus. Ini menciptakan dasar perkembangan ilmu di Eropa pada masa Renaisans. Ibnu Rusyd merupakan salah satu filosof Muslim dari Spanyol. Nama lengkapnya adalah Abu Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Rusyd al-Qurthubi al Andalusi (1120-1198 M.). Dia merupakan penjelas filsafat Aristoteles paling senior, sehingga Dia dijuluki "Sang Pensyarah". Orang-orang Barat memetik ajaran filsafat Ibn Rusyd secara sempurna dan membuka pemikiran filsafat Eropa pertengahan. Dia menolak taqlid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Dia mengevaluasi ideide Aristoteles dengan cara yang sesuai dengan kepentingan semua pemikir bebas. Pengaruhnya di Eropa begitu besar sehingga lahir gerakan Averroist (Ibnu Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir. Gerakan Averroist melahirkan reformasi pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17 Masehi. Buku-buku Ibn Rusyd dicetak di Venesia antara tahun 1481 dan 1500 M. Pada tahun 1553 dan 1557 bahkan edisi penuh pun muncul. Selain itu, karyanya muncul di Naples, Bologna, Lyons dan Strasbourg pada abad ke-16 Masehi, dan pada awal abad ke-17 di Jenewa. Pengaruh para pemikir Islam di Eropa sedemikian rupa sehingga lahir gerakan Renaisans sejak abad ke-14.

Bidang Sosial

1. Toleransi Antaragama

Bani Umayyah II menerapkan kebijakan yang memungkinkan Muslim, Yahudi, dan Kristen hidup berdampingan secara harmonis. Mereka memberikan kebebasan beragama kepada non-Muslim, yang dikenal sebagai ahl al-dhimmah, dengan kewajiban membayar pajak khusus (jizyah). Kebijakan ini menciptakan stabilitas sosial di masyarakat multikultural. (Daulay, 2009: 125; Sumanti, 2011: 82).

2. Peningkatan Kesejahteraan

Kebijakan redistribusi kekayaan dan stabilitas ekonomi meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertanian yang maju dan perdagangan yang berkembang memberikan peluang kerja bagi berbagai lapisan sosial.

3. Mobilitas Sosial

Meritokrasi diterapkan, sehingga individu berbakat dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda dapat mencapai posisi penting dalam pemerintahan dan masyarakat. Hal ini meningkatkan rasa keadilan sosial.

4. Peran Perempuan

Perempuan di Andalusia memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan peran dalam kehidupan sosial, seperti menjadi sastrawan dan pendidik. Ini menunjukkan kemajuan dalam pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat.

5. Harmoni Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial di Andalusia menjadimodel bagi wilayah lain, dengan interaksi budaya yang memperkaya seni, sastra, dan tradisi lokal. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi.

6. Bidang Agama (Akidah) dan Undang-Undang

Islam menjadi identitas utama Andalusia di bawah pemerintahan Bani Umayyah. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran. Ulama-ulama di Andalusia memainkan peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam dan menyebarkan ajaran agama dengan pendekatan yang harmonis. Pada abad ke-8 Masehi sebuah gerakan lahir di Septimania. Gerakan ini bertujuan untuk menolak tradisi pengakuan dosa kepada pendeta dan tidak boleh diterima oleh pendeta. Mereka mengajak orang berdoa langsung kepada Tuhan untuk memintapengampunan atas dosa-dosa mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyerukan umat Islam untuk berdoa langsung kepada Allah tanpa perantara.

Penulis mengklaim bahwa kebijakan raja Andalusia, yang memelopori berbagai upaya ilmiah, berkontribusi terhadap kemajuan pesat peradaban di wilayah tersebut. Terdapat kesulitan politik, namun biasanya tidak terjadi bentrokan militer dengan Boghdad timur. Melalui pengenalan buku-buku teori dan konsep ilmu pengetahuan, beberapa intelektual Islam dari Barat mempengaruhi ilmu pengetahuan di Timur, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, meskipun ada perbedaan pendapat dalam bidang politik, umat Islam tetap hidup dalam kerangka kesatuan budaya dunia Islam. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak mengalami kemunduran karena konflik politik pada masa Al Muluk Al Thawa'if; sebaliknya, semua penguasa negara kecil ini sama-sama ahli dalam bidang sains, terutama ketika mencoba bersaing dengan Cordova. Andalusia membuktikan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah pilar utama peradaban. Dengan menekankan Pendidikan dan penelitian, Andalusia mampu melahirkan banyak inovasi yang bermanfaat bagi Dunia. (Tohir. 2020).

Sementara itu, penulis mengklaim bahwa akibat pertikaian dengan agama Kristen, beberapa bagian kehancuran Andalusia dari berbagai karya sastra disebarluaskan. Islam mengalami beberapa peristiwa yang kurang ideal. Kerajaan-kerajaan Kristen yang mulai berlaku diizinkan untuk mempertahankan hukum dan tradisi mereka selama mereka tidak melakukan pertahanan militer.

Komunitas yang berbeda antara Kristen Andalusia dan Arab Islam, yang pada gilirannya memicu nasionalisasi. Kerajaan-kerajaan Kristen ini pada akhirnya berhasil mengusir Islam dari Andalusia selama kejatuhan Islam, sebagian karena Andalusia terisolasi secara strategis dan tidak dapat dengan mudah dicapai melalui jalur darat tanpa dukungan dari Afrika Utara. Perpecahan adalah aspek penting lainnya dalam masyarakat Muslim, khususnya, masalah ras dan masalah sosial ekonomi. Konflik sering muncul antara masyarakat Arab Utara dan Selatan, antara masyarakat Barbar dan Arab Selatan, serta antara masyarakat Barbar dan Arab. Ada juga isu naturalisasi bagi muwalladun yang masih tidak disukai, terutama ketika istilah "bad" dan "muwalladun", yang mungkin diartikan negatif, digunakan. Tidak adanya proses transisi kepemimpinan yang jelas adalah hal yang paling mematikan. Hal ini seringkali menimbulkan kerusuhan politik yang mengikis kekuatan nasional. Jika mempertimbangkan dampak peradaban Andalusia terhadap Rencisons Eropa, dapat dikatakan bahwa banyak sekali intelektual dari Eropa yang belajar di pusat-pusat studi di Andalusia, menyerop gagasan dan cora berpikir berbagai tokoh seperti Ibn Rusyd dan karya filsafat Yunani, diperkenalkan ke Eropa melalui terjemahan ke dalam bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Zainudin, E. 2015).

KESIMPULAN

Kebijakan Raja Andalusia yang memelopori berbagai Upaya ilmiah berdampak terhadap kemajuan pesat peradaban di Spanyol. Melalui pengenalan teori dan konsep ilmu pengetahuan, beberapa intelektual Islam dari mempengerahui ilmu pengetahuan di Timur, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu meskipun ada perbedaan pendapat dalam bidang politik, umat Islam tetap hidup dalam kerangka kesatuan budaya dunia Islam. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak mengalami kemunduran karena konflik politik pada masa Al Muluk Al Thawa'if; sebaliknya, semua penguasa negara kecil ini sama-sama ahli dalam bidang sains, terutama ketika mencoba bersaing dengan Cordova. Sementara itu, penulis mengklaim bahwa akibat pertikaian dengan agama Kristen, beberapa bagian kehancuran Andalusia dari berbagai karya sastra disebarluaskan. Islam mengalami beberapa peristiwa yang kurang ideal. Kerajaan-kerajaan Kristen yang mulai berlaku diizinkan untuk mempertahankan hukum dan tradisi mereka selama mereka tidak melakukan pertahanan.

REFERENSI

- Aulia Rahmah Puteri. (2025). "Studi Tentang Kebudayaan Islam Pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia", Indonesian Research Journal on Education, Vol 5, No 1, 2461-2407.
- Faidi, A. (2021). "Kekuasaan Politik Islam di Andalusia: Pintu Gerbang Renaissance Eropa", Al-ijtimai: Internasional of Government and Social Science, 6(2), 127-138.
- Fikri Maulana Matullesy, Bagus Herlambang, Maulana Sutan Hasibuan "Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia" Tabayyun : Journal Of Islamic Studies, Vol 2, No 1, 2024,293.
- Herlambang, B., Matullesy, FM, & Alfahrizy, A. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah II Di Andalusia. *Tabayyun: Journal of Islamic Studies* , 1 (02).
- Ibrahim, A.s (2024). Kontribusi Kerajaan Islam Andalusia Terhadap Perkembangan Bangsa Eropa Pada Abad Pertengahan. *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research*, 3(2), 128-137.
- MIKRAJ, A. (2024). Gerakan Perubahan (Renaissance) Oleh Dinasti Umayyah II (Islam di Andalusia) Terhadap Berkembangnya Intelektual dan Kebudayaan di Eropa.
- Mubadillah, R. (2024). Gerakan Perubahan (Renaissance) Oleh Dinasti Umayyah II (Islam di Andalusia) Terhadap Berkembangnya Intelektual dan Kebudayaan di Eropa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1237-1246.
- Sari, W. K., & Hidayati, T. (2025). Pemikiran Filosofis Ekonomi Islam pada Masa Daulah Umayyah di Andalusia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1729-1734.
- Tohir, Ahmad. (2020). "Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah dan Pemikiran". *Jurnal Adl Islamic Economic*.
- Zainudin, E. (2015). "Perkembangan Islam pada Masa Bani Umayyah". *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 28-35.